

MEMBANGUN JEMBATAN KERUKUNAN ANTARAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Fabian H. R. S. Tangkuman¹, Olga N. Komaling², Vincen R. Kambey³

^{1,2,3}Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Korespodensi : fabiantangkuman2002@gmail.com

Abstract

This study examines the role of Christian Religious Education (PAK) in building interfaith harmony in Indonesia's diverse society. Interfaith harmony is understood as a state of harmony characterized by mutual respect and the ability to live side by side peacefully. PAK plays a significant role in instilling the values of love, tolerance, and respect for differences through dialogical learning based on Christian character. This study highlights the importance of integrating harmony values into the curriculum, enhancing students' understanding of other religions, and the role of teachers as role models and facilitators of peace. The results indicate that implementing appropriate PAK strategies can strengthen a culture of peace and encourage more constructive interfaith relations. This study recommends strengthening educator competencies, developing an inclusive curriculum, and enhancing interfaith cooperation as sustainable steps in building interfaith harmony.

Keywords: Christian Religious Education, interfaith harmony, tolerance, interfaith dialogue

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun kerukunan antaragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Kerukunan antaragama dipahami sebagai keadaan harmonis yang ditandai sikap saling menghargai dan kemampuan hidup berdampingan secara damai. PAK memiliki kontribusi penting dalam menanamkan nilai kasih, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan melalui pembelajaran yang dialogis dan berbasis karakter Kristiani. Kajian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai kerukunan dalam kurikulum, peningkatan pemahaman peserta didik terhadap agama lain, serta peran guru sebagai teladan dan fasilitator perdamaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi PAK yang tepat dapat memperkuat budaya damai dan mendorong terciptanya hubungan lintas agama yang lebih konstruktif. Studi ini merekomendasikan penguatan kompetensi pendidik, pengembangan kurikulum inklusif, dan peningkatan kerja sama lintas iman sebagai langkah berkelanjutan dalam membangun kerukunan antaragama.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, kerukunan antaragama, toleransi, dialog antaragama.

PENDAHULUAN

Menginjil Keragaman agama di Indonesia merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa yang sejak lama hidup berdampingan dalam ruang sosial yang majemuk. Namun, keragaman tersebut tidak selalu berjalan tanpa gesekan; pada berbagai periode sejarah, muncul ketegangan antar kelompok keagamaan yang berakar pada prasangka, stereotip, dan kurangnya pemahaman mendalam terhadap ajaran serta nilai agama lain. Dalam dua dekade terakhir, dinamika sosial keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa tantangan intoleransi, misinformasi, dan radikalisasi semakin membutuhkan perhatian serius, terutama dengan hadirnya media digital yang mempercepat penyebaran bias dan ujaran kebencian tanpa mekanisme kontrol moral yang memadai.¹ Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda sangat rentan terpapar konstruksi pemahaman keagamaan yang sempit karena lemahnya proses internalisasi nilai kebajikan dalam pembelajaran formal maupun non-formal. Kondisi ini menegaskan bahwa membangun kerukunan antaragama tidak dapat hanya mengandalkan regulasi atau pendekatan keamanan, melainkan membutuhkan instrumen edukatif yang mampu menyentuh akar persoalan, yaitu pola pikir, karakter,

dan kemampuan berelasi antar manusia. Pendidikan terutama pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam membentuk landasan etis ini.

Dalam konteks pendidikan keagamaan, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki potensi besar sebagai salah satu instrumen pembentuk sikap hidup yang menghormati perbedaan, sebab PAK tidak hanya mengajarkan doktrin iman, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai dasar kekristenan seperti kasih, keadilan, rekonsiliasi, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Secara khusus, PAK dapat menjadi medium yang membimbing peserta didik untuk memahami bahwa identitas Kristiani tidak bertentangan dengan kehidupan yang rukun dan berdamai dengan pemeluk agama lain. Justru, iman Kristen mendorong umat untuk hadir sebagai pembawa damai dalam masyarakat majemuk.² Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang memahami iman secara eksklusif dan memandang kelompok agama lain sebagai ancaman atau lawan. Wenas mengemukakan bahwa sikap stereotip terhadap kelompok agama berbeda masih muncul karena minimnya ruang dialog langsung dan terbatasnya kurikulum yang mengarahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan realitas sosial yang

¹ K. B. Pranata, "Pranata, K. B. (2025). Inculcating Tolerance through Christian Religious Education Strategies. *Inculco Journal of Christian Education*," *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 30–45, journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/do

wnload/223/118.

² Perpustakaan Nasional, *Menjalin Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Bintangpusnas, 2020), <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK25487/menjalin-kerukunan-umat-beragama>.

plural. Hal ini menunjukkan bahwa objek kajian terkait peran PAK dalam membangun kerukunan antaragama merupakan sebuah kebutuhan penelitian yang relevan dan mendesak, terutama untuk memetakan bagaimana PAK dapat dikembangkan menjadi sarana pembelajaran yang humanis, inklusif, dan kontekstual.³

Tantangan kerukunan antaragama bukan hanya menjadi perhatian PAK, tetapi juga telah menjadi tema penelitian dan pengembangan pendidikan dalam berbagai studi sebelumnya. Sari, dalam penelitiannya mengenai dialog lintas iman, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dialog mampu menurunkan prasangka dan meningkatkan pemahaman antar peserta didik, namun keterbatasannya terletak pada belum meratanya implementasi metode ini di sekolah formal⁴ Londa mengembangkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis realitas sosial setempat dan menemukan bahwa siswa lebih mampu menginternalisasi nilai toleransi ketika pembelajaran menghubungkan pengalaman keagamaan mereka dengan nilai-nilai kehidupan besar.⁵ Lebih lanjut, Tumbelaka mengemukakan bahwa proyek kolaboratif antaragama dalam kegiatan sekolah dapat menciptakan ruang empati, di mana peserta didik belajar melihat kemanusiaan yang

sama dalam perbedaan keyakinan.⁶ Meskipun berbagai penelitian tersebut menawarkan kontribusi penting, terdapat celah teoretis sekaligus praktis yang belum banyak dibahas, yaitu bagaimana PAK secara spesifik dapat mengintegrasikan pendekatan teologis Kristiani dan pendekatan pedagogis multikultural secara konsisten untuk menghasilkan model pembelajaran yang menumbuhkan karakter dialogis dan sikap hidup damai.

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari urgensi untuk menelaah peran strategis Pendidikan Agama Kristen dalam membangun jembatan kerukunan antaragama, serta bagaimana PAK dapat menjadi ruang pembelajaran yang membentuk peserta didik agar mampu melihat perbedaan sebagai bagian dari karya Allah dalam keberagaman ciptaan. Permasalahan utama yang hendak dianalisis ialah bagaimana PAK dapat dirancang secara teoritis dan praktis sebagai sarana pembentukan karakter toleran, dialogis, dan empatik yang berdampak pada kehidupan sosial peserta didik. Rumusan masalah ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan pluralisme di Indonesia, sehingga pembahasan selanjutnya akan diarahkan untuk menganalisis konsep

³ Wenas, *Sikap Stereotip Dan Dialog Dalam Pendidikan Agama Kristen*. (Manado: Universitas Kristen Indonesia Tomohon, 2018).

⁴ Sari, *Dialog Lintas Iman Dalam Pendidikan Kristen* (Jakarta: Penerbit Akademik, 2020).

⁵ Londa, *Pembelajaran Kontekstual Toleransi Di PAK* (Surabaya: Penerbit Pendidikan, 2022), 22.

⁶ Tumbelaka, *Proyek Kolaboratif Antaragama Dalam Sekolah Kristen* (Bandung: Indopustaka, 2019), 5.

dasar, strategi pembelajaran, serta kontribusi PAK dalam mempromosikan kehidupan antaragama yang rukun dan damai.⁷

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pembahasan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis literatur yang mencakup buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terkait Pendidikan Agama Kristen, dialog antaragama, serta pendidikan multikultural. Pendekatan ini dipilih untuk menafsirkan konsep, prinsip teologis, dan strategi pedagogis yang relevan dalam membangun kerukunan antaragama, kemudian menghubungkannya dengan konteks sosial Indonesia yang majemuk. Analisis dilakukan dengan mengorganisasi gagasan dari berbagai sumber, membandingkan temuan penelitian sebelumnya, serta mensintesis pemikiran teologis dan pedagogis untuk menghasilkan pembahasan yang runtut mengenai peran strategis PAK dalam menumbuhkan sikap toleran, dialogis, dan damai di lingkungan pendidikan.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pentingnya Kerukunan Antaragama

Kerukunan antaragama dapat dipahami sebagai suatu kondisi harmonis di mana

pemeluk berbagai agama dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati keyakinan masing-masing, dan bekerja sama dalam bidang sosial tanpa menghilangkan identitas religius mereka. Kerukunan ini bukan sekadar situasi tanpa konflik, tetapi suatu keadaan relasional yang diwarnai keterbukaan, dialog, dan kerja sama. Kerukunan antaragama merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan pembentukan kesadaran kolektif bahwa keberagaman keagamaan merupakan kekayaan bersama yang harus dijaga demi integrasi sosial dan stabilitas masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multireligius, kerukunan antaragama sangat penting karena menciptakan ruang sosial yang aman bagi interaksi lintas iman, serta meminimalkan potensi konflik horizontal yang berakar pada prasangka dan kesalahpahaman. Manfaat kerukunan antaragama tidak hanya terbatas pada tataran sosial, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan moral masyarakat. Masyarakat yang menjunjung kerukunan dapat membangun kepercayaan sosial, meningkatkan kualitas hubungan antarwarga, serta menyuburkan semangat gotong royong di tengah perbedaan keyakinan. menegaskan bahwa kerukunan antaragama berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang resilien menghadapi tantangan global seperti polarisasi ideologi,

⁷ Ferdi Eka Darma, Walde Mesah, and Samuel Linggi Topayaung, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Untuk Membangun Toleransi Pada Masyarakat

Majemuk," *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 1, no. 4 (November 2024): 13–22, <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.195>.

radikalisme, dan konflik berbasis identitas. Dengan demikian, kerukunan antaragama bukan hanya sebagai kebutuhan moral dan sosial, tetapi juga sebagai fondasi penting pembangunan bangsa.

Teori Kontak sebagai Dasar Dialog Antaragama dalam PAK

Teori Kontak (Contact Hypothesis) yang dikembangkan oleh Gordon Allport (1954) menyatakan bahwa interaksi langsung dan positif antara anggota dari kelompok-kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan sikap saling memahami. Teori ini memiliki relevansi kuat dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bertujuan membangun kerukunan antaragama. Menurut Allport, prasyarat utama agar kontak antar kelompok dapat efektif antara lain adanya dukungan institusi, kesamaan tujuan, kerja sama, serta kondisi kesetaraan. Dalam konteks pembelajaran PAK, teori ini dapat diterjemahkan ke dalam beberapa strategi operasional:⁸

1. Penciptaan Ruang Dialog Terstruktur

Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mempertemukan peserta didik dengan teman atau komunitas dari agama lain dalam proyek bersama, seperti kegiatan sosial, diskusi tema kemanusiaan, atau pembelajaran kolaboratif tentang nilai-nilai universal

(misalnya: keadilan, perdamaian, kepedulian lingkungan). Hal ini memenuhi prinsip “kontak positif” yang diatur dalam suasana pendidikan yang aman dan terarah.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator Kontak yang Setara

Guru PAK dapat berperan sebagai mediator yang memastikan interaksi antar peserta didik berjalan dalam kondisi saling menghargai dan tanpa hierarki yang memarginalkan kelompok tertentu. Dengan demikian, pengalaman kontak tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga disertai refleksi kritis tentang pengalaman tersebut dalam perspektif iman Kristen.

3. Integrasi Narasi dan Kisah Inspiratif Lintas Agama

Pembelajaran PAK dapat memasukkan studi kasus atau kisah nyata tentang kerja sama antarumat beragama di Indonesia, seperti kerja sama gereja-masjid dalam penanganan bencana, atau program lintas iman untuk mengatasi kemiskinan. Melalui narasi ini, peserta didik diajak melihat bahwa kontak antaragama bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk mengaktualisasikan kasih dan pelayanan Kristen dalam konteks nyata.

4. Evaluasi Reflektif terhadap Prasangka

Setelah kegiatan kontak atau pembelajaran dialogis, peserta didik diajak

⁸ Stimson Hutagalung, Charstar A. Rumbay, and Rolyana Ferinia, “Islam Nusantara: An Integration Opportunity between Christianity and Culture in

Indonesia,” *HTS Theologische Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (May 2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7206>.

merefleksikan perubahan persepsi, tantangan yang dialami, serta bagaimana pengalaman itu memperkaya pemahaman mereka tentang iman dan kehidupan bersama. Refleksi ini penting untuk menginternalisasi nilai kerukunan bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai sikap hidup.⁹

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kerukunan Antaragama

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pedagogis yang bertujuan membentuk pemahaman iman, karakter moral, dan spiritualitas peserta didik berdasarkan ajaran Alkitab dan tradisi gereja. PAK tidak hanya berfokus pada transfer doktrin, tetapi juga membina sikap hidup yang mencerminkan kasih Kristus dalam relasi dengan sesama. Menurut Simanjuntak, PAK adalah upaya membentuk manusia yang mampu memaknai imannya secara dewasa dan relevan dengan kehidupan sosial yang majemuk. Dalam konteks kerukunan antaragama, PAK memiliki peran strategis karena mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih, pengampunan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini menjadi landasan etis untuk menghormati dan

menerima keberagaman keyakinan. PAK juga membantu peserta didik mengembangkan wawasan bahwa hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain bukan ancaman bagi iman Kristen, melainkan kesempatan untuk menyaksikan kasih Kristus secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Lase, PAK yang bersifat dialogis mampu mendorong peserta didik untuk melihat agama lain sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihargai, bukan ditolak. Dengan demikian, PAK tidak hanya membentuk identitas religius, tetapi juga mengembangkan kecakapan sosial dan spiritual untuk menciptakan hubungan lintas agama yang harmonis. Melalui pendekatan yang kontekstual dan inklusif, PAK dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan antaragama dan mencegah berkembangnya prasangka antar kelompok keagamaan.

Strategi Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Kerukunan Antaragama

Strategi Pendidikan Agama Kristen untuk membangun kerukunan antaragama dilakukan melalui upaya mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kesediaan berdialog ke dalam kurikulum pembelajaran. Kurikulum

⁹ Urbanus Sila, "MERAWAT KEBHINEKAAN: DIALOG INTERRELIGIUS SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN TOLERANSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: MERAWAT KEBHINEKAAN: DIALOG INTERRELIGIUS

SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN TOLERANSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (May 2025): 20–35, <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v4i2.163>.

PAK dapat dirancang untuk memasukkan tema-tema seperti penghargaan terhadap martabat manusia, nilai kasih bagi semua orang, pentingnya perdamaian, dan kerja

sama sosial lintas iman, integrasi nilai-nilai kerukunan dalam kurikulum harus dilakukan secara sistematis agar peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengalami pembelajaran yang menyentuh sikap dan perilaku mereka. PAK perlu memperkenalkan wawasan dasar mengenai agama lain agar peserta didik memiliki pandangan yang lebih objektif dan tidak terjebak dalam stereotip negatif. Pemahaman ini dapat dilakukan melalui studi literatur, pemutaran film edukatif, diskusi kelas, atau menghadirkan pengalaman interaksi dengan komunitas berbeda. Dalam hal ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman lintas agama mampu mengurangi prasangka dan memperkuat empati antarpeserta didik. Strategi PAK juga harus menggunakan pendekatan pedagogis yang mendorong dialog, refleksi, dan kolaborasi sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai kerukunan melalui pengalaman belajar yang nyata. Dengan demikian, strategi pendidikan agama Kristen bukan hanya

mengajarkan nilai-nilai kerukunan, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk mempraktikkan sikap toleransi dalam lingkungan pendidikan.¹⁰

Implementasi Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun

Kerukunan Antaragama

Implementasi strategi PAK dalam membangun kerukunan antaragama memerlukan keterlibatan aktif guru, sekolah, peserta didik, dan lingkungan masyarakat. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun sikap terbuka terhadap keberagaman. Guru PAK harus memiliki kompetensi teologis yang memadai dan pemahaman yang mendalam mengenai realitas pluralisme sosial.¹¹ Menurut Halim, guru yang memiliki literasi keberagaman mampu memandu peserta didik dalam menghadapi isu-isu intoleransi dan membentuk kesadaran kritis terhadap nilai perdamaian. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menyediakan kegiatan-kegiatan yang mendukung interaksi lintas agama, seperti diskusi bersama, proyek sosial kolaboratif, dan kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa dari berbagai keyakinan.¹² Lingkungan belajar yang

¹⁰ Abigail Katoda, *Pendekatan Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Peserta Didik*, 3, no. 2 (2024): 53–61, <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/69>.

¹¹ Megapress., *Pendidikan Agama Kristen Multikultural: Teori, Konteks, Dan Implementasi Strategis* (Yogyakarta: Megapress., 2024).

¹² Halim, *Literasi Keberagaman Bagi Guru PAK* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

inklusif memungkinkan siswa mempraktikkan sikap toleransi dalam situasi nyata. Implementasi strategi PAK juga menuntut kerjasama antara sekolah, keluarga, dan gereja agar nilai-nilai kerukunan yang diajarkan memiliki kesinambungan antara pendidikan formal dan kehidupan sosial peserta didik. Melalui pendekatan yang menyeluruh, implementasi strategi PAK dapat menjadi kekuatan transformasional yang membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga menjadi agen perdamaian dalam masyarakat.¹³

Tantangan dan Peluang dalam Membangun Kerukunan Antaragama melalui Pendidikan Agama Kristen

Upaya membangun kerukunan antaragama melalui Pendidikan Agama Kristen tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul baik dari aspek internal maupun eksternal dunia pendidikan. Tantangan internal dapat berupa keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam proses pembelajaran, terutama jika guru masih memegang paradigma eksklusif yang menekankan keunggulan kelompok sendiri tanpa memberikan ruang dialogis terhadap

agama lain. Selain itu, kurikulum PAK di beberapa institusi pendidikan masih menitikberatkan pada aspek doktrinal sehingga nilai-nilai sosial, dialogis, dan multikultural kurang mendapatkan porsi yang memadai.¹⁴ Tantangan eksternal dapat bersumber dari kondisi sosial masyarakat yang masih mudah terprovokasi oleh isu SARA, penyebaran paham intoleransi, serta minimnya interaksi sehat antar pemeluk agama, sehingga peserta didik kurang memiliki pengalaman nyata dalam membangun hubungan lintas iman. Namun demikian, terdapat pula peluang besar yang dapat dimanfaatkan, seperti perkembangan kurikulum nasional yang mendorong pendidikan karakter, meningkatnya perhatian publik terhadap pentingnya toleransi, serta ketersediaan berbagai sumber belajar berbasis teknologi yang dapat memperkaya proses pembelajaran PAK. Selain itu, konteks kemajemukan Indonesia justru menjadi laboratorium sosial yang ideal bagi peserta didik untuk belajar memahami perbedaan sebagai bagian integral dari kehidupan bersama. Dengan memanfaatkan peluang tersebut sambil mengatasi tantangan yang ada, pendidikan agama Kristen dapat berfungsi lebih efektif sebagai sarana pembentukan karakter damai, dialogis, dan terbuka terhadap pluralitas agama.¹⁵

¹³ Saniria Benu and Hasanuddin Manurung, *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan*, 2, no. 1 (2025): 1–15, <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jitpb/article/view/295>.

¹⁴ W. Liem, *Integrasi Nilai Toleransi dalam*

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (Bandung: Indopustaka, 2019), 13.

¹⁵ Pranata, "Pranata, K. B. (2025). Inculcating Tolerance through Christian Religious Education Strategies. *Inculco Journal of Christian Education*," 30–45.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Agen Transformasi dalam Kerukunan

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi yang sangat strategis sebagai agen transformasi dalam membangun kerukunan antaragama, karena guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, fasilitator dialog, dan teladan nyata dalam praktik toleransi. Di dalam konteks pendidikan yang pluralistik, guru PAK dituntut untuk memiliki kompetensi teologis yang mendalam sekaligus kepekaan sosial yang tinggi agar mampu mengajarkan nilai-nilai iman Kristen secara inklusif tanpa menafikan eksistensi agama lain. Peran guru terlihat dari kemampuan mereka merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik memahami keberagaman agama sebagai bagian dari rencana Allah, mengembangkan sikap empati, serta menumbuhkan semangat untuk hidup berdampingan dengan damai. Guru PAK juga dituntut menjadi jembatan dialog melalui komunikasi lintas iman di lingkungan sekolah, baik melalui kerjasama kegiatan keagamaan, diskusi terbuka, maupun proyek pembelajaran yang mengedepankan kerja sama antar pemeluk agama. Selain itu, keteladanan

pribadi guru dalam sikap menghargai sesama, menghindari prasangka, dan menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan menjadi fondasi utama yang mempengaruhi pola pikir peserta didik. Kepemimpinan spiritual guru PAK sangat menentukan keberhasilan implementasi nilai-nilai kerukunan, karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang mereka dengar, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat dan alami dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mempromosikan budaya damai, menjembatani perbedaan, serta memperkuat identitas Kristen yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada kasih.¹⁶

Pendekatan Hermeneutika Kontekstual dalam Pembelajaran PAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang kerukunan antaragama melalui pendekatan hermeneutika kontekstual. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk menafsirkan teks-teks Alkitab tidak hanya secara harfiah, tetapi dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan religius Indonesia yang majemuk.¹⁷ Dengan demikian, nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan perdamaian

¹⁶ Annisa Kasturi et al., "Pendidikan Inklusif Dalam Toleransi Beragama," *TSAQOFAH* 4, no. 1 (January 2024): 632–39, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2537>.

¹⁷ Herman P. Panda, *Agama-Agama dan Dialog*

Antaragama dalam Pandangan Kristen (Kupang: Penerbit Lokal NTT, 2025), <https://id.scribd.com/document/860374552/Buku-Agama-Agama-Dan-Dialog-Antaragama-Dalam-Pandangan-Kristen-1>.

yang diajarkan dalam Alkitab dapat diterjemahkan menjadi sikap nyata dalam interaksi dengan pemeluk agama lain. Hermeneutika kontekstual juga memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi titik temu antar iman, seperti nilai-nilai universal kemanusiaan yang dijunjung bersama, sehingga mengurangi jarak psikologis dan teologis antara kelompok agama.

Penguatan Literasi Digital untuk Mencegah Radikalisasi dan Intoleransi

Dalam era digital, peserta didik rentan terpapar konten-konten yang dapat memicu intoleransi dan radikalisme. Oleh karena itu, PAK perlu mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk membangun kerukunan antaragama. Guru dapat membimbing peserta didik untuk kritis dalam mengonsumsi informasi keagamaan di media sosial, mengenali narasi-narasi kebencian, serta memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan perdamaian dan dialog. Melalui proyek seperti pembuatan konten edukatif berbasis nilai-nilai Kristen yang inklusif, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi juga produsen aktif yang berkontribusi pada diskursus kerukunan di ruang digital.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Lintas Iman

Model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang melibatkan kolaborasi lintas iman dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai kerukunan. Dalam model ini, peserta didik dari latar belakang agama yang berbeda diajak bekerja sama menyelesaikan suatu proyek nyata, seperti kampanye lingkungan, bakti sosial, atau penelusuran sejarah lokal yang melibatkan peran berbagai kelompok agama. Melalui pengalaman langsung, peserta didik belajar menghargai kontribusi masing-masing, membangun kepercayaan, dan mengembangkan empati. Proyek semacam ini juga sejalan dengan prinsip experiential learning yang menekankan pembelajaran melalui refleksi pengalaman, sehingga nilai kerukunan tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dihayati dalam praktik kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pendekatan Narrative Pedagogy dalam Membangun Empati Lintas Agama

Pendekatan *narrative pedagogy* (pedagogi naratif) dapat dimanfaatkan dalam PAK untuk membangun empati dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman keagamaan orang lain. Melalui penggunaan cerita, testimoni, atau narasi personal dari individu yang berasal dari latar belakang agama berbeda, peserta didik

¹⁸ Barbara Green Winslet Bessie, Salomi Poko, and Yakobus Adi Saingo, "Meningkatkan Solidaritas Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di NTT," *Complexus Journal* 2, no. 1 (2025):

1–12,
<https://ejournal.faaslibsmidia.com/index.php/complex/article/view/68>.

diajak untuk "masuk" ke dalam pengalaman hidup mereka. Dalam konteks pembelajaran PAK, guru dapat menyajikan kisah-kisah tentang perjuangan, harapan, dan iman dari pemeluk agama lain, kemudian menghubungkannya dengan nilai-nilai Kristen seperti kasih, solidaritas, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi prasangka, tetapi juga memperkaya spiritualitas peserta didik dengan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana Allah bekerja dalam keberagaman. Refleksi kritis setelah mendengar narasi tersebut dapat memperkuat komitmen peserta didik untuk hidup berdampingan secara damai.¹⁹

Pengintegrasian Peace Education dalam Kurikulum PAK

Peace education (pendidikan perdamaian) dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum PAK sebagai kerangka pedagogis yang menekankan resolusi konflik, keadilan sosial, dan rekonsiliasi. Dalam konteks kerukunan antaragama, pendidikan perdamaian mengajarkan peserta didik untuk mengenali akar konflik, menghargai perbedaan, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang konstruktif. PAK dapat memasukkan modul khusus tentang perdamaian berdasarkan teladan Yesus sebagai Prince of Peace, serta

contoh-contoh praktis dari tokoh perdamaian lintas agama di Indonesia. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang pentingnya kerukunan, tetapi juga dibekali dengan alat-alat konkret untuk menjadi agen perdamaian dalam komunitas multireligius mereka.²⁰

KESIMPULAN

Kerukunan antaragama merupakan kebutuhan fundamental dalam masyarakat majemuk karena memberikan landasan bagi stabilitas sosial, integrasi nasional, dan terciptanya lingkungan kehidupan yang aman dan damai. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membangun kerukunan tersebut karena menawarkan nilai-nilai etis dan spiritual yang relevan untuk membentuk sikap menghargai perbedaan dan menerima keberagaman sebagai bagian dari karya Allah. Melalui integrasi nilai kerukunan ke dalam kurikulum PAK, peningkatan pemahaman lintas agama, dan pendekatan pembelajaran yang dialogis, peserta didik dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas mengenai pluralitas agama serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan pemeluk agama lain. Implementasi strategi pendidikan ini memerlukan keterlibatan aktif guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan karakter toleran dan damai dapat berjalan efektif. Untuk memperkuat kerukunan antaragama

¹⁹ Benjamin D. Espinoza, "The Christian Story and Our Stories: Narrative Pedagogy in Congregational Life," *Christian Education Journal: Research on*

Educational Ministry 10, no. 2 (November 2013): 432–43, <https://doi.org/10.1177/073989131301000213>.

²⁰ Sila, "MERAWAT KEBHINEKAAN."

melalui PAK, disarankan dilakukan pengembangan kurikulum berbasis dialog, pelatihan guru tentang literasi keberagaman, serta program-program kolaboratif antaragama yang berkelanjutan di sekolah. Dengan demikian, PAK dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas keagamaan melalui nilai kasih, damai, dan penghargaan terhadap martabat setiap manusia.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini merekomendasikan serangkaian langkah terpadu untuk mengoptimalkan peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai jembatan kerukunan antaragama. Rekomendasi utama adalah pengembangan dan implementasi kurikulum PAK yang inklusif dan kontekstual, yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman agama ke dalam materi pembelajaran. Hal ini harus diiringi dengan peningkatan kapasitas guru PAK melalui program pelatihan berkelanjutan yang memperkuat kompetensi teologis, pedagogis dialogis, literasi digital, dan kepekaan multikultural, agar para guru dapat berperan efektif sebagai fasilitator dan teladan dalam proses pembelajaran.

Di tingkat operasional, sekolah perlu secara aktif menciptakan ruang dan program kolaboratif yang mempertemukan

peserta didik dari berbagai latar belakang agama melalui proyek sosial, diskusi, atau kegiatan bakti masyarakat. Sinergi yang kuat juga harus dibangun antara sekolah, keluarga, dan komunitas keagamaan untuk memastikan konsistensi nilai kerukunan yang diajarkan. Selain itu, dalam menghadapi era digital, penting untuk membekali guru dan peserta didik dengan literasi digital yang kritis, mendorong mereka menjadi produsen konten yang menyebarkan narasi damai dan counter-narasi terhadap intoleransi di ruang maya.

Dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga keagamaan diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif, termasuk alokasi sumber daya dan pengembangan panduan praktis. Terakhir, penelitian dan pengembangan lebih lanjut terhadap model-model pembelajaran inovatif berbasis proyek, naratif, dan pendidikan perdamaian perlu didorong untuk terus menyempurnakan pendekatan PAK dalam konteks Indonesia yang dinamis. Dengan implementasi rekomendasi yang menyeluruh dan berkelanjutan ini, PAK diharapkan dapat secara efektif membentuk generasi yang tidak hanya beriman kokoh, tetapi juga menjadi agen-agen perdamaian yang aktif merajut kerukunan dalam masyarakat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Benu, Saniria, and Hasanuddin Manurung. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan*. 2, no. 1 (2025).
<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jitpb/article/view/295>.
- Bessie, Barbara Green Winslet, Salomi Poko, and Yakobus Adi Saingo. "Meningkatkan Solidaritas Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di NTT." *Complexus Journal* 2, no. 1 (2025).
<https://ejurnal.faslibsmedia.com/index.php/complex/article/view/68>.
- Espinoza, Benjamin D. "The Christian Story and Our Stories: Narrative Pedagogy in Congregational Life." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 10, no. 2 (November 2013): 432–43.
<https://doi.org/10.1177/073989131301000213>.
- Ferdi Eka Darma, Walde Mesah, and Semuel Linggi Topayaung. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Untuk Membangun Toleransi Pada Masyarakat Majemuk." *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 1, no. 4 (November 2024): 13–22.
<https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.195>.
- Halim. *Literasi Keberagaman Bagi Guru PAK*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Herman P. Panda. *Agama-Agama dan Dialog Antaragama dalam Pandangan Kristen*. Kupang: Penerbit Lokal NTT, 2025.
<https://id.scribd.com/document/860374552/Buku-Agama-Agama-Dan-Dialog-Antaragama-Dalam-Pandangan-Kristen-1>.
- Hutagalung, Stimson, Charstar A. Rumbay, and Rolyana Ferinia. "Islam Nusantara: An Integration Opportunity between Christianity and Culture in Indonesia." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (May 2022).
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7206>.
- Kasturi, Annisa, Diska Aura, Nabila Dwi Octa Suseno, and Siti Hilmayati. "Pendidikan Inklusif Dalam Toleransi Beragama." *TSAQOFAH* 4, no. 1 (January 2024): 632–39.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2537>.
- Katoda, Abigail. *Pendekatan Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Peserta Didik*. 3, no. 2 (2024).
<https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/69>.
- Liem, W. *Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Indopustaka, 2019.
- Londa. *Pembelajaran Kontekstual Toleransi Di PAK*. Surabaya: Penerbit Pendidikan, 2022.
- Megapress. *Pendidikan Agama Kristen Multikultural: Teori, Konteks, Dan Implementasi Strategis*. Yogyakarta: Megapress., 2024.
- Perpustakaan Nasional. *Menjalin Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Bintangpusnas, 2020.
<https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK25487/menjalin-kerukunan-umat-beragama>.
- Pranata, K. B. "Pranata, K. B. (2025). Inculcating Tolerance through Christian Religious Education Strategies. Inculco Journal of Christian Education." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025).
journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/download/223/118.
- Sari. *Dialog Lintas Iman Dalam Pendidikan Kristen*. Jakarta: Penerbit Akademik, 2020.
- Sila, Urbanus. "MERAWAT KEBHINEKAAN: DIALOG INTERRELIGIUS SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN TOLERANSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: MERAWAT KEBHINEKAAN: DIALOG INTERRELIGIUS SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN TOLERANSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA." *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (May 2025): 128–41.
<https://doi.org/10.34307/mjsaa.v4i2.163>.

Tumbelaka. *Proyek Kolaboratif Antaragama Dalam Sekolah Kristen*. Bandung: Indopustaka, 2019.

Wenas. *Sikap Stereotip Dan Dialog Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Manado: Universitas Kristen Indonesia Tomohon, 2018.